



STRATEGI PASTORAL KONSELING TERHADAP KELUARGA YANG TIDAK HARMONIS DAN MENDUKUNG KELUARGA DALAM MASA KRISIS

Shinta Christina, Shintavarokenzo@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Yohan Brek, yohanbrek@iaknmanado.ac.id
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Ester Karosekali, ekarosekali@eac.edu.et
Ethiopia Adventist College

Correspondence:

nastasyasipahutar07@gmail.com

Article History:

Submitted:
November 19, 2024

Reviewed:
Desember 25, 2024

Accepted:
Desember 30, 2024

Keywords: Pastoral Counseling, The family is not harmonious, Supporting families in times of crisis. Sinergitas, Pastoral Konseling, Keluarga tidak harmonis, Mendukung Keluarga di Masa Krisis.

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

The purpose of this study is to find out and describe how Pastoral Strategy for disharmonious families. Even how the right counseling approach and technique for the family. This study is a qualitative study with Pastoral Case Study Method. All data of this research were collected through interviews, observations, verbatim with the core subjects. The results of the analysis that the researcher obtained from this study obtained a disharmonious family between the two parents of the subject has an impact on the behavior of the subject, including consuming alcohol, smoking, distancing themselves from fellowship, dropping out of school. This case has occurred but has not been noticed by the church, its services for problems like this are still lacking. Based on the results of this case study research, if the same case occurs, the researcher recommends handling pastoral counseling services by parties who have knowledge in this field.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Strategi Pastoral bagi keluarga yang tidak harmonis. Bahkan bagaimana pendekatan dan teknik konseling yang tepat bagi keluarga tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan Metode Studi Kasus Pastoral. Semua data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, verbatim dengan subjek inti. Hasil analisis yang peneliti dapatkan dari penelitian ini diperoleh keluarga yang tidak harmonis antara kedua orang tua subjek berdampak pada perilaku subjek antara lain mengkonsumsi minuman keras, merokok, menjauhkan diri dari persekutuan, berhenti sekolah. Kasus ini sudah terjadi namun masih belum diperhatikan oleh pihak gereja, pelayanannya untuk masalah seperti ini masih kurang. Berdasarkan hasil penelitian studi kasus ini, apabila terjadi kasus yang sama maka peneliti merekomendasikan untuk sebuah penanganan pelayanan konseling pastoral oleh pihak yang memiliki pengetahuan di bidang tersebut.

A. Pendahuluan

Istilah Pastor berasal dari bahasa Latin yaitu Pastor yang berarti gembala dan dalam bahasa Yunani *Poimen*. Sebagai kata sifat dari kata benda pastor atau gembala berdasarkan fungsinya adalah suatu tindakan penggembalaan. Penggembalaan dapat juga disebut *Poinemika*, atau *Pastoral*. Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas "pendeta" yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau "domba-nya". Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-nya sebagai "pastor sejati" dan "gembala yang baik" (Yoh 10). ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawanya.

Karena itu istilah pastoral merupakan suatu aktivitas atau kegiatan pelayanan gereja yang dilakukan secara terencana untuk menolong umat atau anggota jemaat baik secara pribadi maupun secara berkelompok baik sedang bergumul dengan persoalan-persoalan yang menghimpitnya maupun yang tidak sedang bergumul dengan persoalan-persoalan.¹ Itulah sebabnya pentingnya pendampingan pastoral konseling karena Pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan yaitu kata pendampingan dan kata pastoral. kata "pendampingan" di sini berasal dari kata kerja "mendampingi, mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi.

Istilah pendampingan memiliki arti kegiatan seperti kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Disini pendampingan tampaknya mempunyai fasilitas yang lebih dari orang yang didampingi, yakni lebih sehat, mempunyai keterampilan mendampingi dan lain sebagainya. Interaksi yang demikian akan menempatkan pendampingan dalam perspektif yang lebih luas bahwa perhatiannya tidak hanya pada problem atau gejala saja tetapi lebih dalam yakni kepada manusia yang utuh fisik, mental sosial dan rohani.² Dengan istilah pendampingan, hubungan antara pendamping dengan orang yang didampingi berada dalam kedudukan yang seimbang dan timbal balik. Kemudian istilah Pastoral berasal dari "pastor" dalam bahasa latin atau yunani disebut "poimen", yang artinya "gembala".

¹ Yohan Brek, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara, (Purwokerto Selatan: Cv. Pena Persada Redaksi, 2022), hlm 85*

² Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral. (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2007) h.9-10*

Pentingnya pendampingan pastoral konseling dijadikan suatu strategi dalam mengatasi keluarga yang tidak harmonis selain dari itu juga pendampingan pastoral konseling dipakai dalam mendukung keluarga dalam masa krisis. Karena keluarga merupakan sekumpulan individu yang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, adopsi yang bertujuan menciptakan, mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga yang saling berinteraksi satu dengan yang lain dengan melaksanakan peran sosial baik sebagai suami dan istri, ayah dan ibu serta anak.³ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 1988 mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang terkumpul, serta tinggal di bawah satu atap (rumah) sesuai perannyamasing-masing misalnya sebagai suami, istri, ayah, ibu, anak dalam keadaan saling berbagi, saling memberi, berkorban, tempat menumpahkan segala kasih sayang.⁴

Hal yang terpenting dalam kehidupan berkeluarga adalah keharmonisan yang terjalin dari suatu hubungan atau interaksi yang baik antara orang tua dan anak, sebaliknya anak dan orang tua serta memiliki adanya sikap saling melayani antara orangtua dan anggota keluarga, terbinanya keakraban antara suami-istri, suami menjadi pemimpin yang penuh kasih dan menampilkan dirinya sebagai orang tua yang mengajar dan melatih sehingga anak mentaati dan menghormati orang tua dan sama-sama bertumbuh dalam persekutuan yang hidup dalam Kristus.⁵

Semua orang yang hidup dalam satu keluarga pasti memiliki harapan yang sama yaitu, menjadi keluarga yang harmonis dan bahagia sepanjang waktu. Kenyataannya tidak semua beruntung hidup dalam keluarga yang harmonis. Ada juga yang hidup dalam keluarga yang tidak harmonis disebabkan oleh berbagai faktor yang berbeda-beda. Harmonis dan tidak harmonisnya keluarga sangat berdampak pada kehidupan anggota yang ada di dalamnya termasuk anak. Anak menjadi salah satu pihak yang paling mendapat dampak dari keberadaan keluarganya, karena mereka menempatkan keluarga sebagai tempat ternyaman bagi dirinya untuk bersandar dalam setiap keadaan kehidupannya, bahkan kadang kala keluarga menjadi patokan serta tempat seorang

³ Djamaludin Ancok. *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2018) h. 20

⁴ Amorista Wiratri, "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia". *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13. No.1 (2018), h. 17

⁵ Damayanti Nababan, "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah". *Jurnal Christian Humaniora*, Vol.3. No.1 (2019), h.5

anak bercermin untuk kehidupan yang dia jalani.⁶ Itulah sebanya penelitian pada saat ini peneliti mefokuskan bagaimana strategi pastoral konseling dalam mengatasi keluarga yang tidak harmonis serta bagaimana pendekatan pastoral konseling dalam mendukung keluarga di masa krisis. Sehingga penelitian mengangkat judul "Strategi Pastoral Konseling Terhadap Keluarga Yang Tidak Harmonis Dan Mendukung Keluarga Dalam Masa Krisis".

B. Metode Penelitian

Demi tercapainya penelitian tersebut, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pada pendekatan kualitatif ini juga suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomenal sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif membuat peneliti dengan mudah memperoleh data-data yang diperlukan secara langsung sehingga penelitian yang dilakukan tercapai. Penelitian metode kualitatif bersifat deskriptif wawancara yang mendalam merupakan hal yang sangat diperlukan, selain itu ada juga teknik pengumpulan data yang tidak kalah pentingnya yakni dokumentasi, observasi langsung,artifak fisik dan menggunakan pendekatan, fungsi dalam konseling pastoral untuk mempertimbangkan waktu penelitian.

C. Pembahasan

1. Terminologi Konseling Pastoral

Pastor berasal dari bahasa Latin yaitu Pastor yang berarti gembala dan dalam bahasa Yunani *Poimen*. Sebagai kata sifat dari kata benda pastor atau gembala berdasarkan fungsinya adalah suatu tindakan penggembalaan. Penggembalaan dapat juga disebut *Poinemika*, atau *Pastoral*. Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas "pendeta" yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau "domba-nya". Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-nya sebagai "pastor sejati" dan "gembala yang baik" (Yoh 10). ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawanya.

Karena itu istilah pastoral merupakan suatu aktivitas atau kegiatan pelayanan gereja yang dilakukan secara terencana untuk menolong umat atau anggota jemaat baik secara pribadi maupun secara berkelompok baik sedang bergumul dengan persoalan-persoalan yang menghimpitnya

⁶ Geby L. Kalengsang, *studi kasus konseling pastoral terhadap remaja pada keluarga yang tidak harmonis di gmist jemaat torsina winangun - siau* (IAKN Manado, 2023), h. 3

maupun yang tidak sedang bergumul dengan persoalan-persoalan.⁷

2. Pendekatan Pastoral Konseling

Pendekatan merupakan suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendekati, mengamati, meneliti, mengatasi serta memecahkan masalah.⁸ Serta pendekatan konseling pastoral tersebut ada Sembilan (9) pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Psikoanalisis

Pendekatan ini segala pikiran dan tingkah laku pada masa kini akan dikendalikan oleh energi psikis (dunia tidak-sadar) dan pengalaman konflik psikoseksual pada awal perkembangan kehidupannya. Biasanya problem kepribadian pada masa kini berakar pada pengalaman yang dibenamkan pada masa kecil. Maka dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis, konselor pastoral membantu konseli untuk mengungkapkan konflik psikoseksual pada usia dini dan pembedaan perasaan pada masa sekarang yang disebabkan oleh ketakutan dan kecemasan tertentu.

b. Pendekatan Eksistensial

Pada pendekatan ini memfokuskan diri pada kondisi hidup manusia yang paling hakiki. Konselor akan membantu konseli melihat bahwa dirinya adalah makhluk bebas. Serta membantu konseli untuk menyadari kekuatan. Kemampuan yang mereka miliki. Terlebih konselor menantang konseli agar mengetahui bahwa mereka bertanggung jawab atas kejadian yang semula mereka pikirkan akan terjadi.

c. Pendekatan Berpusat Pada Person (*client-centered*)

Konselor memampukan konseli untuk bertumbuh ke arah keterbukaan, percaya diri secara penuh, kesediaan untuk masuk dalam suatu proses dan memperkuat perasaan spontan dan semangat untuk hidup. Dan teknik-teknik kunci pada pendekatan ini yakni Mendengarkan, memantulkan, menjelaskan dan hadir secara penuh bersama konseli.

d. Pendekatan Gestalt

Pada pendekatan ini konselor membantu konseli untuk membuat interpretasi sendiri atas kehidupannya. Sehingga konseli diharapkan juga dapat menemukan dan menyelesaikan hal-hal yang belum atau tidak terselesaikan pada masa lalu yang mengganggu kehidupannya pada masa kini. Dan hal tersebut dilakukan dengan cara mengalami kembali masa lalu yang traumatis seolah-olah hal tersebut terjadi pada masa kini.

⁷ Yohan Brek, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara, (Purwokerto Selatan: Cv. Pena Persada Redaksi, 2022)*, hlm 85

⁸ *Ibid.*, hh. 205-223.

e. Pendekatan Adlerian

Pendekatan ini lebih bertumpu pada kemampuan manusia untuk hidup dalam masyarakat secara bersama. Oleh karena itu konselor membantu konseli menciptakan tujuan dan arti hidup yang hakiki. konselor mendorong konseli agar dapat mengembangkan tujuan-tujuan sosial yang yang berguna. Dengan cara mengubah tujuan yang salah atau motivasi yang salah dan membantu konseli untuk sejajar dengan orang lain.

f. Pendekatan Analisis Transaksional

Pendekatan ini menekankan hubungan yang sama dan sederajat antara konselor dan konseli. teknik kunci dalam konseling pendekatan ini adalah daftar pertanyaan pola hubungan yang ada untuk mengecek kapan pola hubungan itu ditanamkan.

g. Pendekatan *Behavioral*

Pendekatan ini membantu konseli untuk menghilangkan perilaku yang menyimpang dan belajar tingkah laku yang lebih efektif. Sehingga konseli melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku pada masa kini dan menemukan apa yang mungkin dapat dilakukan dalam mengubah tingkah laku yang problematic.

h. Pendekatan Emotif-Rasional

Pendekatan yang membantu konseli untuk menghilangkan pikiran yang cenderung merusak dirinya sendiri, akan tetapi membantu mereka untuk toleran, serta rasional tentang kehidupan. Kemudian pendekatan ini menggunakan berbagai teknik dari pendekatan lain, namun disesuaikan dengan kondisi dan persoalan setiap konseli.

i. Pendekatan Realitas

Konselor membantu konseli agar menjadi kuat dan rasional (secara emosional dan pikiran) untuk menerima tanggung jawab atas kehidupannya.

3. Keluarga

Keluarga biasanya sering disebut sebagai institusi yang terkecil yang ada dalam masyarakat. Sebab di dalamnya dapat juga kita menelusuri berbagai hal seperti hubungan antar individu, hubungan otoritas, pola pengasuhan, pembentukan karakter, masuknya nilai-nilai masyarakat, dan lain-lain.⁹ Bahkan definisi sosial untuk keluarga adalah sekelompok orang-orang yang telah disatukan oleh ikatan perkawinan, kelahiran, adopsi yang berinteraksi, berkomunikasi dalam peran sebagai suami, istri, ayah, anak saudara dengan tujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional,

⁹ Karlinawati Silalahi, Eko Meinario, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 3

dan sosial dari tiap-tiap anggota keluarga.¹⁰ Kemudian keluarga yang bahagia diartikan sebagai keluarga yang dimana di dalamnya terdapat hubungan yang harmonis antar anggota keluarga dan minim konflik. Setiap anggota keluarga mampu melakukan peran mereka masing-masing. Dalam keluarga cukup wajar jika terdapat perbedaan pendapat yang dapat menimbulkan konflik namun pada keluarga yang bisa menjaga hubungannya, konflik tersebut bisa diatasi dan tidak menimbulkan masalah yang berkepanjangan.¹¹ Konflik tersebut biasanya terjadi karena adanya sikap egois antara anggota keluarga yang saling tidak mau mengalah sehingga menyebabkan munculnya konflik berkepanjangan yang berujung pada perceraian.

1. Peran Keluarga

Bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sebab sekolah sebagai pembentuk untuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang paling pertama dan utama yaitu diperoleh oleh anak adalah di dalam keluarga bersama orang tua. Kemudian orang tua mempunyai peran dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain.

- a. Sebagai kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya.
- b. Harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan terlebih menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak
- c. Mewujudkan kepercayaan
- d. Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (orang tua dan anak)¹²

2. Fungsi Keluarga

Dalam keluarga memiliki fungsi yang tersendiri dalam membentuk kepribadian seseorang individu. Sebab proses belajar yang dilalui oleh individu dalam keluarga adalah fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Karena setiap orang tua dalam keluarga punya cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan mereka yakin bahwa cara yang mereka lakukan tersebut memberikan nilai-nilai yang baik untuk anak-anak. Sebab fungsi keluarga juga ukurannya dilihat dari bagaimana anggota keluarganya saling berinteraksi satu sama lain. hal ini bisa tercermin dari gaya pengasuhan, konflik keluarga dan kualitas hubungan

¹⁰ Mary Nies, Melanie Mcewen, *Keperawatan Kesehatan Komunitas dan Keluarga*, (Singapore : Hong Ping Chee, 2019), h.139

¹¹ Adristi Priska Salsabila, "Peran Orang Tua dari Latar Belakang Keluarga Broken Home". *Lifelong Education Journal*, Vol. 1. No. 2 (2021), h. 132

¹² Jito Subiyanto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas". *Lembaga Peningkatan Profesi Guru*. Vol. 8, No.2, Agustus 2013, h. 337

keluarga.¹³

3. Keluarga Yang Tidak Harmonis

Keluarga yang tidak harmonis berarti keluarga yang retak atau rumah tangga berantakan. Hal ini terjadi kurangnya komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak, maun kurangnya perhatian antar anggota keluarga.¹⁴ Sehingga tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan, perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. ada dua aspek dari keluarga yang tidak harmonis :

- a. Keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh, sebab salah satu dari anggota keluarga meninggal, bercerai.
- b. Keluarga yang orang tuanya tidak bercerai namun struktur keluarganya tidak utuh lagi, karena salah satu dari kedua orang tua ada yang sudah tidak tinggal di rumah, tidak ada hubungan kasih sayang, sehingga menyebabkan ketidakehatan secara psikologis.

4. Faktor-faktor Terjadinya Keluarga Yang Tidak Harmonis

Renggangnya sebuah hubungan dalam keluarga sebagai kedua orang tua dapat berakibat buruk baik itu perkembangan pendidikan pada diri anak mereka sendiri.¹⁵ Jika melihat kondisi rumah tangga yang tidak harmonis terkadang dipicu dengan beberapa faktor sebagai berikut:

a. Kondisi Ekonomi

Kemampuan ekonomi yang melanda keluarga akan membawa suatu dampak negatif bagi kelangsungan kehidupan rumah tangga. Sebab tingginya tingkat kebutuhan hidup, biaya sekolah harus dipenuhi dan kebutuhan yang lainnya. Karena keterbatasan kebutuhan hidup dalam rumah tangga seperti ini dapat mengakibatkan sepasang suami istri mengambil tindakan masing-masing, dengan meminjam uang yang tinggi biasanya tanpa sepengetahuan suami atau istri. Sehingga mengakibatkan juga barang-barang yang ada dalam rumah terjual untuk menutupi hutang. Kondisi seperti ini bisa menyebabkan

¹³ Yusuf Siswantara, ddk., *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, (Padang : PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), h. 2

¹⁴ Ika Wahyuni, Putri Agustin, " *Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home*". JP3SDM, Vol.9. No.1 (2020), h. 21

¹⁵ Wiwin Mistiani, " *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologi Anak*". MUSAWA, Vol.10. No.2 (2018), h.324

pertengkaran antara suami dan istri.

b. Pengaruh Wanita Lain

Rumah tangga yang tidak harmonis biasanya juga dipicu dengan terjadinya hubungan suami antara wanita lain, sebaliknya juga wanita dengan pria lain. Dalam kondisi seperti ini, suami atau istri terkadang mencari-cari alasan yang menyebabkan kehidupan rumah tangga harus berakhir suatu perceraian.

A. Kesimpulan

Keluarga yang tidak harmonis dalam kehidupannya sehari-hari. Bahwa hubungan remaja dengan ibunya tersebut sangat baik, ia sangat rajin dalam membantu ibunya dan suka bergaul dengan teman-temannya. Tetapi perasaan yang dialami remaja tersebut marah, sakit hati, sangat sensitif pada saat orang-orang membahas tentang ayahnya, suka menyendiri dan menangis. Jika perasaan tersebut tidak diatasi maka ini akan makin berdampak pada kondisi psikologis. Dampak keluarga yang tidak harmonis yang diterima oleh anak-anak adalah mempengaruhi spiritualnya. Karena remaja tersebut menjauhkan diri dari kegiatan-kegiatan ibadah, seperti gereja dan organisasi pelka remaja. Dampak lainnya juga remaja berhenti bersekolah, mulai mengonsumsi minuman beralkohol dan merokok.

Pelaksanaan teknik konseling pastoral tidak hanya dilakukan sekedar kunjungan doa dan percakapan-percakapan biasa, melainkan teknik konseling pastoral ada sikap yang harus dimiliki oleh konselor yaitu mendengarkan, memiliki empati yang tinggi dan sikap menerima konseli apa adanya. Dalam kasus tersebut peneliti memakai juga pendekatan integratif di mana konselor melakukan beberapa pendekatan kepada subjek inti yaitu *client centred* sebagaimana pendekatan ini konselor akan hadir secara penuh bersama konseli untuk memampukan jemaat untuk terbuka dan percaya diri secara penuh sehingga ia sudah siap masuk dalam proses memperkuat perasaannya dan semangat untuk menjalani kehidupan. Kemudian pendekatan yang kedua yaitu pendekatan emotif rasional, dengan pendekatan ini bisa membantu subjek untuk bisa mengubah pola pikir yang negatif seperti perasaan marah, sedih, kecewa, dendam yang muncul akibat dari dampak keluarga yang tidak harmonis. serta subjek diarahkan untuk bisa menghilangkan pola pikir yang negatif, sehingga akan muncul pikiran yang lebih rasional dan akhirnya bisa mengubah tingkah laku yang merusak.

Referensi

- Yohan Brek, (2022). *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, Purwokerto Selatan: Cv. Pena Persada Redaksi.
- Aart Van Beek, (2007). *Pendampingan Pastoral*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Djamaludin Ancok. (2018). *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Amorista Wiratri, (2018). "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia". Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 13. No.1.
- Damayanti Nababan, (2019). "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah". Jurnal Christian Humaniora, Vol.3. No.1.
- Geby L. Kalengsang, (2023). *studi kasus konseling pastoral terhadap remaja pada keluarga yang tidak harmonis di gmist jemaat torsina winangun – siau*, IAKN Manado.
- Karlinawati Silalahi, Eko Meinario, (2010). *Psikologi Keluarga*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Mary Nies, Melanie Mcewen, (2019). *Keperawatan Kesehatan Komunitas dan Keluarga*, Singapore : Hong Ping Chee.
- Adristi Priska Salsabila, (2021). "Peran Orang Tua dari Latar Belakang Keluarga Broken Home". Lifelong Education Journal, Vol. 1. No. 2.
- Jito Subiyanto, (2013). "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas". Lembaga Peningkatan Profesi Guru. Vol. 8, No.2.
- Yusuf Siswantara, ddk. (2023). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, Padang : PT Global Eksekutif Teknologi.
- Ika Wahyuni, Putri Agustin, (2020). "Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home". JP3SDM, Vol.9. No.1.
- Wiwini Mistiani, (2018). "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologi Anak". MUSAWA, Vol.10. No.2.